

# Sastra: Mengkritik dengan Bahasa yang Estetik Analisis Kritik Sosial dalam Naskah Drama Senandung Semenanjung Karya Wisran Hadi

Nella Novriyanti Saputri  
{ nellanovriyantis@gmail.com }

STAI ALFATAH Cileungsi, Bogor, Indonesia

**Abstrak.** Masyarakat sudah semakin kritis dan mampu mengungkapkan kritik secara langsung maupun melalui media sosial. Akan tetapi saat ini kritik cenderung diungkapkan dengan bahasa yang kasar. Padahal mengkritik dapat dilakukan dengan kalimat yang berkelas melalui karya sastra. Masalah dalam penelitian ini adalah kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama *Senandung Semenanjung* karya Wisran Hadi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca dan memahami naskah drama, mencatat kata, frasa, klausa, maupun kalimat tokoh yang mengindikasikan kritik sosial dalam naskah drama, dan menginventarisasi data kritik sosial berdasarkan format inventaris data yang telah disiapkan. Dari hasil penelitian ditemukan memuat kritik terhadap adat, kritik terhadap seni, kritik terhadap disorganisasi keluarga, kritik terhadap perpecahan, dan kritik terhadap kekuasaan.

**Kata kunci:** Kritik Sosial; Naskah Drama; Senandung Semenanjung

## *Literature: Criticizing with Aesthetic Language an Analysis of Social Criticism in the Script of the Drama Senandung Semenanjung by Wisran Hadi*

**Abstrac.** Society has become increasingly critical and is able to express criticism directly or through social media. However, nowadays criticism tends to be expressed in harsh language. However, criticizing can be done with classy sentences through literary works. The problem in this research is the social criticism contained in the drama script *Senandung Semenanjung* by Wisran Hadi. The aim of this research is to describe the social criticism contained in the drama script. This type of research is qualitative research. The method used in this research is a descriptive method. Data collection in this research was carried out by reading and understanding drama scripts, noting words, phrases, clauses and character sentences that indicated social criticism in the drama script, and taking an inventory of social criticism data based on the data inventory format that had been prepared. From the research results, it was found to contain criticism of customs, criticism of art, criticism of family disorganization, criticism of division, and criticism of power.

**Keywords:** Social Criticism; Drama Script; Senandung Semenanjung

## 1 Pendahuluan

Pada prinsipnya manusia merupakan makhluk sosial yang terlibat dalam interaksi. Oleh karena itulah manusia tidak terlepas dari berbagai macam permasalahan yang menimbulkan ketidakharmonisan. Masalah-masalah ini yang menjadi bahan kritik dari berbagai kalangan yang tidak setuju dengan hal tersebut. Karena kritik bermula dari ketidaksetaraan dalam suatu sistem atau yang disebut *structural inequality* yang *inherent* di dalam suatu masyarakat. Kritik merupakan wadah menggugurkan ideologi dan mitologi, menghapus dogma dan bahasa untuk golongan tertentu, mengkaji representasi budaya yang memproduksi masyarakat yang ada, dan menghapuskan segala penindasan. Hal ini memperjelas, bahwa kritik yang berasal dari teori kritik lahir sebagai respon terhadap kondisi sosial yang memprihatinkan. Para ahli kritik merasa prihatin dengan kondisi kemanusiaan pada saat itu. Tujuan utama teori kritis ini adalah kritik sosial, transformasi, emansipasi, dan social empowerment [1]. Sayangnya masyarakat yang sudah semakin kritis dan mampu mengungkapkan kritik secara langsung maupun melalui media sosial ini cenderung mengungkapkan kritik dengan bahasa yang kasar. Padahal mengkritik dapat dilakukan dengan kalimat yang berkelas melalui karya sastra.

Penyampaian kritik dalam karya sastra lebih leluasa dibanding kritik sosial pada teks lain seperti artikel. Hal ini karena sastra adalah sebuah dunia rekaan yang dapat diekspresikan tanpa batas. Berbeda dengan dunia nyata yang memiliki keterbatasan dalam penyampaian. Sarwadi [2] menyatakan bahwa sastrawan dapat menyampaikan kritiknya terhadap kehidupan sosial menggunakan berbagai macam cara. Cara tersebut meliputi lima hal berikut; sastra kritik yang bersifat lugas, sastra kritik yang bersifat simbolik, sastra kritik yang bersifat humor, sastra kritik yang bersifat interpretatif, dan Sastra kritik yang bersifat sinis. Dengan cara tersebut, sastrawan lebih leluasa menyampaikan kritik sosial.

Salah seorang sastrawan Indonesia yang sering menyelipkan kritikan dalam karyanya, terutama naskah drama adalah Wisran Hadi. Wisran Hadi lahir di Padang, tanggal 27 Juli 1945. Wisran Hadi menyelesaikan pendidikan di STSR-ASRI Yogya pada tahun 1969. Tahun 1977/1978 Wisran Hadi mengikuti International Writing Program di Universitas Iowa, Iowa City, Amerika Serikat. 12 Naskah drama Wisran Hadi memenangkan sayembara penulis naskah sandiwara DKJ. Tahun 1975 Wisran Hadi memperoleh hadiah ketiga untuk karyanya *Gaung*, tahun 1976 memperoleh hadiah harapan untuk *Ring*, tahun 1977 memperoleh hadiah harapan untuk *Cinderella Mata*, tahun 1978 memperoleh hadiah kedua untuk Perguruan dan hadiah harapan untuk *Malin Kundang*, tahun 1985/1986 memperoleh hadiah ketiga untuk *Penyeberangan* serta hadiah perangsang untuk *Senandung Semenanjung*. Karyanya yang lain *Jalan Lurus*, *Puti Bungsu*, *Anggun Nan Tongga*, *Empat Sandiwara Orang Melayu*, *Lakon Perang Paderi*. Kumpulan sajaknya adalah *Simalakama*. Selain itu Novelnya yang dikenal adalah *Tamu*, *Imam*, dan *Simpang* [3]. Dari sekian banyaknya karya Wisran Hadi, maka peneliti memfokuskan pada naskah drama *Senandung Semenanjung* yang terdapat dalam buku *Empat Sandiwara Orang Melayu*.

Kajian penelitian ini untuk menjabarkan kritik sosial yang digambarkan Wiswan Hadi melalui naskah drama *Senandung Semenanjung*. Sehingga nantinya peneliti dapat menguraikan hal-hal yang dikritik dalam naskah drama tersebut dengan berdasarkan pada beberapa teori terkait. Mulai dari teori drama, sosiologi sastra, hingga kritik sosial secara rinci. Berdasarkan teori ini pulalah nantinya ditarik teknik mengumpulkan data kritiknya. Adapun teorinya sebagai berikut ini.

Budianta [4] menyatakan bahwa drama merupakan genre sastra yang penampilan fisiknya berupa dialog antar karakter dalam naskah. Selain itu juga merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang dapat digunakan sebagai bidang pembelajaran. Waluyo [5] mengemukakan drama merupakan suatu perbuatan, tindakan, maupun aksi. Selain itu, drama juga dapat dikatakan suatu tindakan. Pada perkembangannya, drama juga mengalami perkembangan makna. Drama dapat ditinjau dari apakah drama itu termasuk ke dalam genre sastra atau sebagai cabang kesenian yang mandiri.

Selain itu, secara umum Hasanuddin [6] menyatakan bahwa drama merupakan suatu genre sastra yang ditulis oleh pengarang dalam bentuk dialog-dialog yang memiliki tujuan untuk dituliskan sebagai suatu seni pertunjukan. Jadi drama berkaitan dengan naskah maupun pertunjukannya. Menurut Suhardi [7] karya sastra merupakan sebuah karya seni yang hadir sebagai hasil kontemplasi pengarang dengan realitas yang ada saat itu. Kehadirannya merupakan

wakil diri pengarang kepada masyarakatnya. Selanjutnya, Dewojati [8] menyatakan drama atau naskah lakon, biasanya merujuk pada karya tulis yang mempunyai sifat dramatik. Sifat dramatik yaitu sifat laku atau tindakan (*anachment*) atau juga aksi (*action*) yang disajikan secara verbal dan nonverbal. Berarti di dalam drama terdapat laku maupun aksi yang dapat dilihat dari bahasa ataupun bukan bahasa.

Ratna [9] menyatakan hadirnya disiplin ilmu baru, yaitu sosiologi sastra berdasarkan pada faktor perubahan. Pertama, adanya perubahan sosial yang dahsyat dalam masyarakat. Kedua, adanya keinginan ilmuan untuk menemukan cara baru dan menolak cara lama yang dianggap sudah kuno. Ketiga, mengimplikasikan peran serta kelompok akademisi, peran institusi formal khususnya, baik dalam kaitannya dengan kurikulum maupun pengadaan sarana penunjang maupun sumber daya manusia. Selain itu, Hasanuddin WS [3] menjabarkan bahwa sosiologi sastra merupakan ilmu yang menekati sastra dengan ilmu sosial. Hal ini berarti menafsirkan sastra secara sosiologis juga turut serta menganalisis gambaran tentang dunia dan masyarakat. Sastra bukan kenyataan sosial, tetapi sastra hadir berdasarkan kenyataan sosial.

Hasanuddin [3] menjabarkan kritik berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu *krinein* yang berarti mengamati, menafsirkan, dan membandingkan. Menurut Supardan [10] memiliki arti yang berbeda jika dipandang dari segi istilah sosial maupun ilmu sosial. Istilah sosial merujuk pada masyarakat, sedangkan sosial pada departemen sosial merujuk pada kegiatan-kegiatan di lapangan sosial. Anwar [11] menyatakan nalar merupakan bagian utama dalam teori kritis. Teori kritis ini menegaskan bahwa kebenaran tidak ada di luar masyarakat. Kebenaran berada pada posisi ideologi individu dengan realitas sosialnya. Teori kritis bertujuan untuk mendorong perubahasn sosial. Oleh karena itu, teori kritis mengembangkan gagasan kritik dalam berbagai dimensi sosial yang dianggap penting dalam timbulnya perubahan sosial. Selain itu, Ritzer [12] mengemukakan bahwa kritik sosial ini berlandaskan pada teori kritis. Jadi, selagi ada individu maupun masyarakat yang kritis maka kritik sosial itu akan selalu ada dalam bentuk apapun, dapat berupa kritik terhadap terhadap masyarakat, adat, kesenian, kritik terhadap kepercayaan, kepemimpinan, peperangan, bahkan kritik terhadap disorganisasi keluarga. Teori Ritzer inilah yang menjadi pedoman untuk inventaris data nantinya.

## 2 Metode

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Semi [13] menjabarkan bahwa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Ratna [14] penelitian kualitatif tentu memberi fokus terhadap data alamiah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Ibnu, dkk [15] metode deskriptif adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara menyampaikan suatu peristiwa yang terjadi pada masa sekarang. Naskah drama *Senandung Demenanjung* karya Wisran Hadi merupakan sumber penelitian ini. Adapun yang menjadi data adalah kata, frasa, klausa, kalimat, maupun paragraf yang mengindikasikan kritik sosial naskah drama *Senandung Semenanjung*. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan format inventaris data yang telah disediakan berdasarkan teori kritik sosial Ritzer [12].

**Tabel 1** Format Invertaris Data Kritik Sosial

No	Naskah	Tokoh Terlibat	Dialog/ Narator	Kritik Sosial						Hlm
				1	2	3	4	5	6	

### Keterangan

- 1) Kritik Adat
- 2) Kritik Kesenian
- 3) Kritik Kepercayaan
- 4) Kritik Disorganisasi Keluarga
- 5) Kritik Perpecahan
- 6) Kritik Kekuasaan

Pengabsahan data ini dapat dilakukan dengan cara menguraikan kembali data tersebut dengan rinci. Menurut Moleong [16] teknik uraian rinci ini merupakan penelitian yang mengarahkan peneliti melaporkan penelitian dengan uraian yang dilakukan dengan teliti menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan. Pada penelitian ini akan dilakukan analisis data menggunakan teknik *content analysis* atau analisis isi. Wuraji [17] menjabarkan bahwa teknik *content analysis* berusaha menganalisis dokumen untuk menganalisis isi dan makna yang terkandung dalam dokumen itu sendiri. Selain itu, Ratna [14] menjabarkan bahwa analisis isi berupa penafsiran pesan-pesan yang terdapat dalam naskah atau sumber tulisan.

### 3 Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukan klasifikasi data menggunakan format yang telah disesuaikan dengan teori Ritzer, maka ditemukanlah beberapa klasifikasi berikut ini.

#### 3.1 Mengkritik Adat dan Penggunaanya

Secara umum kritikan ini mengkritik eksistensi adat di Semenanjung sudah mulai memudar. Tidak seharusnya adat yang awalnya menjadi ciri masyarakat Melayu memudar dan digantikan oleh budaya lain. Tidak sepatasnya orang-orang mencerminkan kelakuan tidak beradat, seperti menari dengan senonoh di istana, menyanjung budaya luar, dan bahkan mengabaikan dan tidak peduli pada tatacara dan kebiasaan Melayu sesungguhnya. Dalam bagian ini, juga mengkritik orang-orang memperolok orang yang masih mempertahankan adat dan adat yang cukup memberatkan kaum perempuan. Keadaan ini juga turut serta membuat pengguna adat mulai melemahkan adat dalam kehidupannya. Dari berbagai bentuk kritik yang tergambar dalam naskah drama *Senandung Semenanjung* Wisran Hadi memberikan alternatif pemecahan masalah melalui keadaan yang menimpa tokohnya.

Contoh dialog adat yang mulai memudar.

HANG II yang bersuara merdu:

Masihkah

Masihkah berdiri

Gunung Ledang di Semenanjung

Saat langit di atasnya membiru

Cakrawala di laut mengapung

Kita dirikan Istana

Tujuh tingkapnya

Tujuh belas ruangnya

#### 3.2 Mengkritik Kesenian dan Penggunaanya

Dari keseluruhan kritikan dalam naskah drama *Senandung Semenanjung*, Wisran Hadi ingin menyampaikan bahwa seharusnya karya seni, baik sastra, tarian, maupun senandung tetap memiliki jati diri dan tidak kehilangan makna. Karya seni tidak lagi memihak pada orang-orang tertentu. Tidak menjadi alat bagi penguasa. Akan tetapi seni tetap menyampaikan apa yang harus disampaikan dan tidak mau diintimidasi. Seharusnya sastra menggambarkan pribadi bangsa itu sendiri, bukannya malah merusak karya tersebut.

Contoh dialog sastra yang menjadi alat penguasa.

HANG III:

Jadinya, sastrawan itu hidup dari kekuasaan yang satu pada kekuasaan yang lain. Semestinya mereka harus bebas dari sema kekuasaan, agar sastra lebih terbuka dan bermakna.

#### 3.3 Mengkritik Persoalan Disorganisasi Keluarga

Kritikan ini disampaikan oleh Wisran Hadi melalui Dang II dan Dang III (nama tokoh dalam naskah ini) karena para suami sibuk dengan pertengkarannya tanpa memperdulikan apa akibatnya pada keluarganya. Mereka terlalu dibuk memikirkan masalah kerajaan dari pada memikirkan nasib anaknya. Dang II dan Dang III mengkritik bahwa harusnya para-ayah tidak hanya memikirkan kerjaan, akan tetapi tidak lupa memikirkan keluarganya. Realitanya, saat ini memang masih ada sosok kepala rumah tangga yang tidak memperhatikan keluarganya. Mereka lebih sibuk memikirkan karir maupun berbagai macam permasalahan. Akan tetapi, karena rutinitas tersebut, mereka lupa dengan keluarganya. Mereka lupa dengan tanggung jawabnya terhadap istri dan anak-

anaknyanya. Hang II tokoh yang tidak peduli dengan keluarganya dalam naskah digambarkan terbunuh pada akhir cerita.

Contoh dialog permasalahan peran kepala keluarga yang memilih meninggalkan keluarga untuk pekerjaannya.

DANG III:

Masih kuingat bagaimana kita berpisah sewaktu Datuk Bendahara mengantarkanmu ke hulu Melaka. Anak kita Tun Kadim menangis. Tangisan seorang anak yang takkan bertemu dengan ayahnya. Kini Tun Tuah akan berbunuhan. Dia akan menangis lebih keras lagi. Aku akan menangi mayatmu. Negeri ini akan menangi jejakmu.

### 3.4 Mengkritik Perpecahan

Dari keseluruhan kutipan yang mengindikasikan kritik terhadap perpecahan ini, Wisran Hadi menggambarkan bahwa perpecahan tidaklah berakibat baik dalam kehidupan manusia. Hal ini terbukti dengan tertikamnya Hang II oleh Hang I menimbulkan penyesalan bagi Hang I. Seharusnya, setiap perbedaan pandangan, perbedaan jalan pikiran, maupun perbedaan tujuan, adapat diselaisaikan dengan musyawarah. Dengan demikian tentu yang telahir bukan perpecahan, akan tetapi perdamaian. Perpecahan hanya memiliki nilai negative, mulai dari kerusuhan hingga kematian. Perpecahan ini masih dapat dilihat pada kehidupan nyata. Tidak jarang masyarakat terpecah karena perbedaan pandangan.

Contoh dialog akibat dari perpecahan.

DANG II:

Bila salah seorang terbunuh, apa yang akan kita dapatkan. kemenangan? Tidak Tun Jebat. Mati Tun Tuah, mati anak Dang Merdu. Mati Tun Jebat mati anak Dang Bawa. Akan menangi seluruh ibu-ibu yang telah melahirkan anak lelakinya.

### 3.5 Mengkritik Kekuasaan (Penguasa)

Dalam naskah drama ini dapat dipahami bahwa perebutan kekuasaan telah merusak hubungan antar sahabat. Akan tetapi tidak hanya sampai di sana saja, kekuasaan telah membutuhkan semua orang. Penguasa lupa untuk memperhatikan rakyatnya, sedangkan rakyatnya terlalu sibuk untuk bermimpi menjadi penguasa. Tokoh penguasa yang semena-mena digambarkan dengan keadaan posisinya yang direbut oleh Hang II. Namun, tindakan Hang II yang juga semena-mena diakhiri dengan kematiannya. Fenomena penguasa yang semena-mena juga dapat dilihat dalam kehidupan nyata. Selain itu juga digambarkan dalam naskah tersebut bahawa kebanyakan penguasa hanya mementingkan diri sendiri ataupun kelompoknya, tidak peduli dengan rakyatnya. Janji palsu penguasa menjadi hal yang biasa bagi rakyat.

Contoh dialog rakyat yang semakin tertindas.

HANG II:

Pantas Hang Kesturi bertambah kurus. Masihkah sahabat tiarap di kaki Raja?

Sebagaimana yang dijabarkan dalam teori, bahwa bahwa kritik sosial ini berlandaskan pada teori kritis. Jadi, selagi ada individu maupun masyarakat yang kritis maka kritik sosial itu akan selalu ada dalam bentuk apapun, dapat berupa kritik terhadap masyarakat, adat, kesenian, kepercayaan, kepemimpinan, peperangan, bahkan kritik disorganisasi keluarga. Jadi sebab dari sebuah kritik adalah adanya adanya rasa ketidak sesuaian. Akibat kritikan ini mengharapkan adanya perubahan sosial ataupun pengendalian sosial yang sesuai dengan apa yang dikritik. Akan tetapi ada kalanya, akibat kritikan ini tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Ada kalanya kritikan itu hanya didengar oleh pihak yang dikritik tanpa adanya tindakan.

## 4 Simpulan

Dapat dipahami seorang pengarang dapat menjadikan sastra sebagai media untuk mengkritik keadaan sosial dengan menggunakan bahasa sastra. Wisran Hadi melalui naskah drama *Senandung Semenanjung* menyampaikan kritikkannya terhadap keadaan sosial. Keadaan sosial ini disesuaikan

dengan teori sosial yang dikemukakan Ritzer. Dengan demikian maka dapat ditemukan bahwa naskah drama *Senandung Semenanjung* ini mengkritik elemen adat, kesenian, disorganisasi keluarga, perpecahan, dan kekuasaan. Fenomena ini digambarkan melalui narasi dan dialog pada naskah drama.

## Referensi

- [1] Haryanto, S. *Spektrum teori sosial: dari klasik hingga modrn*. Yogyakarta: Ar-Ruzz. 2016.
- [2] Sarwadi. *Sastra kritik dalam indonesia modern*. Tidak Diterbitkan. 1975. Halaman 16
- [3] Hasanuddin WS. *Ensiklopedi sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu. 2004. Halaman 437.
- [4] Budianta, M., dkk. *Membaca sastra*. Depok: Indonesiatera. 2023. Halaman 96.
- [5] Waluyo, H.J. *Drama: naskah, pementasan, dan pengajarannya*. Yogyakarta: UNS dan UNS Press. 2006. Halaman 2-3.
- [6] Hasanuddin WS. *Drama karya dalam dua dimensi*. Bandung: Angkasa. 2009. Halaman 8.
- [7] Suhardi. *Sastra kita, kritik, dan lokalitas*. Depok: Komodo Books. 2011. Halaman 12.
- [8] Dewojati, C. *Drama: sejarah, teori, dan penerapannya*. Yogyakarta: Java Karsa Media. 2012. Halaman 7.
- [9] Ratna, N.K. *Paradigma sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2003. Halaman 33.
- [10] Supardan, D. *Pengantar ilmu sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009. Halaman 27.
- [11] Anwar, A. *Teori sosial sastra*. Yogyakarta: Ombak. 2012. Halaman 91.
- [12] Ritzer, G. *Teori sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2012. Halaman 477-487.
- [13] Semi, M.A. *Metode penelitian sastra*. Bandung Angkasa. 1993. Halaman 24.
- [14] Ratna, N.K. *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2004. Halaman 47 dan 49.
- [15] Ibnu, S., dkk. *Dasar-dasar metodologi penelitian*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang. 2003. Halaman 46.
- [16] Moleong. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2006. Halaman 338.
- [17] Wuraji. *Pengantar penelitian*. Yogyakarta: Hadiminta Graha Widya. 1994. Halaman 6.